

## **PEMIKIRAN DAN GERAKAN TASAWUF KERUKUNAN TUAN GURU BATAK DI KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Muallim Lubis**

UIN Sjech M Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia  
muallimbirunilubis@gmail.com

**Andri Umar Soleh Lubis**

UIN Sjech M Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia  
andriumarsalih01@gmail.com

### **Abstract**

Harmony in a multicultural society is one thing that must be maintained, where it was found to cultivate harmony in a multicultural society through Sufism values in Simalungun Regency, North Sumatra. The key figure is Tuan Guru Batak in Simalungun district, North Sumatra, The figure is the Mursyid of the Naqsyabandiyah Order, namely Tuan Guru Batak, through the Rumah Sufi dan Peradadan Pondok Pesulukan Serambi Babussalam which he founded. This research uses a qualitative method and the primary source is a direct quote from the figures discussed in online media, both local and national. The results of this writing shows that the tasawwuf thought and movement carried by Tuan Guru Batak was successful, proved by the findings during the research where the figures of various religions and their followers came to the Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam to learn about harmony through tasawwuf values from Tuan Guru Batak.

**Keywords:** *Tarekat; Tuan Guru Batak; Simalungun.*

### **Abstrak**

Kerukunan dalam masyarakat multikultural adalah satu hal yang harus terjaga, dimana ditemukan penanaman kerukunan di tengah masyarakat multikultural melalui nilai-nilai tasawuf di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Tokohnya adalah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yaitu Tuan Guru Batak, melalui Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi

Babussalam yang didirikannya. Pada kasus di atas perlu kiranya untuk digali seberapa jauh keberhasilan, dampak dan tantangan dari pemikiran dan gerakannya di tengah masyarakat Simalungun. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang mana sumber primernya adalah wawancara, kutipan pembicaraan langsung dari tokoh yang dimuat di media online, baik media lokal maupun nasional. Adapun hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa pemikiran dan gerakan tasawuf kerukunan yang diusung Tuan Guru Batak terbilang berhasil, dilihat dari temuan selama penelitian, dimana para tokoh lintas agama dan pemeluknya datang ke Rumah Sufi dan Peradaban untuk belajar bersama tentang kerukunan lewat nilai-nilai tasawuf dari Tuan Guru Batak.

**Kata Kunci:** *Tarekat; Tuan Guru Batak; Simalungun.*

## **Pendahuluan**

Simalungun adalah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang masyarakatnya masih kental dengan adat istiadat, prinsip hidup yang plural serta multikultural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial. Keberagaman ini memberikan kontribusi yang luarbiasa terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat Simalungun (Arifinsyah, 2018). Keberagaman di Simalungun merupakan sesuatu yang menarik untuk dilestarikan. Akulturasi budaya tersebut berasal dari berbagai etnik seperti Suku Melayu, Jawa, Karo, Toba, Simalungun, Minang, Pakpak, Tionghoa, Tamil dan lain sebagainya (Yuwono, 2018).

Tiap suku tentu membawa kebudayaan sendiri yang menjadikan Simalungun sebagai tempat yang memiliki keberagaman yang unik. Ragam agama dan aliran kepercayaan yang ada di Simalungun adalah Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu, Sikh, Baha'i, Ahmadiyah, dan Ugoma Bangso Batak, sehingga membawa warna pada keberagaman. Keberagaman dan akulturasi budaya tersebut berhubungan erat selama puluhan tahun, hingga membuahkan berbagai pola adaptasi. Interaksi ini menjadikan Simalungun sebagai daerah yang menarik, disamping beragamnya etnis pendatang (Bps, 2022).

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa Simalungun adalah wilayah yang multikultural dengan ragam isu kerukunan umat beragama misalnya, riset yang membicarakan tentang kerukunan dalam pandangan tokoh-tokoh agama di Kota Medan (Manshuruddin, 2017). Senada,

ditemukan tentang interaksi dan toleransi antar umat beragama di Kota Medan dalam perspektif sejarah di Kampung Keling Hindu di Kota Medan dengan masyarakat sekitarnya yang dikenal beragam (Dafa Rizky Prayoga et al., 2021).

Dalam tulisan lainnya ditemukan tentang penanaman nilai toleransi dalam pendidikan di Graha Maria Annai Velangkanni. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada tersebut, artikel ini lebih jauh mengulas tentang toleransi agama di tempat yang lebih kompleks dan lokasi kajian ini juga lebih beragam etnis dan suku. Lebih spesifik lagi tulisan ini hadir untuk menganalisis kontribusi pemikiran dan gerakan tasawuf kerukunan dalam membangun kedamaian, kemajemukan di Simalungun. Tokoh yang menjadi fokus kajian ini adalah Tuan Guru Batak, seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah adalah salahsatu tarikat yang paling pesat perkembangannya di Indonesia juga tarekat yang paling banyak pengikutnya (Bruinessen, n.d.). Di Indonesia salahsatu yang mengakomodir dan mengkaui atas keberadaan tarikat ini sebagai ajaran yang benar adalah JATMAN, dimana lembaga ini adalah sebagai lembaga yang sah dalam dunia tarikat untuk menilai mana tarikat yang dianggap benar atau tidak.(Taufik, 2019)

Dalam konteks Sumatera Utara, Tarikat Naqsyabandiyah Kholidiyah sejak lama sudah ada sebagai tarekat yang paling luas penyebarannya, dan salahsatu tempat penyebarannya adalah di Simalungun (Abduh, 2012). Eksistensi tarekat tersebut tercapai karena melaksanakan pengembangan ajaran agama melalui upaya mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Tidak diketahui secara pasti kapan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah masuk ke Simalungun, diperkirakan tarekat tersebut masuk menjelang pertengahan abad ke-13 H/19 M (Said, 1998). Dalam konteks Simalungun, Tuan Guru Batak adalah sosok yang sudah dikenal luas sebagai seorang penggiat tasawuf kerukunan.

## **Metode**

Artikel ini adalah studi kualitatif yang berangkat dari data observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, baik secara offline maupun online (Bungin, 2007). Sumber utama dalam tulisan ini adalah wawancara dengan tokoh yang diteliti. Penelitian ini adalah studi tokoh yaitu salah satu jenis

metode penelitian kualitatif, dimana studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir Muslim, keseluruhannya atau sebagiannya (Harahap, 2006).

### **Tuan Guru Batak Mursyid Kerukunan**

Nama asli Tuan Guru Batak adalah Ahmad Sabban Rajagukguk, lahir di Kabupaten Simalungun 7 Juli 1979, anak dari Syaikh Abdurrahman Rajagukguk dengan Herlina Togatorop (Siregar 2022). Ia memulai pendidikan sekolah dasar di Simalungun, kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Jawa, selesai pada 1995. Setelah tamat, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar, selesai pada 1998. Tuan Guru Batak menyelesaikan pendidikan sarjana hingga doktor di UIN Sumatera Utara. Selain mengikuti pendidikan formal, ia belajar tarikat dari ayahnya sebagai mursyid tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Nagori Jawa Tengah, Simalungun (Hidayat, 2016).

Gelar ‘Tuan’ dalam tradisi tarekat di Simalungun adalah panggilan terhadap seorang mursyid. Kata ‘Tuan’ juga panggilan akrab seorang ulama atau pemuka agama yang dianggap ahli agama di tengah masyarakat Simalungun, umumnya Sumatera Utara. Tuan Guru Batak adalah ulama muda yang dikenal luas di tengah masyarakat Simalungun. Tuan Guru Batak dikenal akrab dengan akademisi, aktivis dan praktisi Sumatera Utara (Tobing, 2023). Selain memiliki banyak jama’ah, ia juga dikenal banyak kalangan melalui Pondok Pesulukan Serambi Babussalam Rumah Sufi dan Peradaban (sumutprov, 2020).

Tuan Guru Batak dikenal sebagai tokoh dan ulama pemersatu yang diperhitungkan di Sumatera Utara, khususnya Simalungun. Ia dikenal sebagai salah satu mursyid tarekat yang berperan menyuarakan nilai-nilai tasawuf kerukunan. Sebagai mursyid yang berkonsentrasi terkait kerukunan, diketahui bahwa ia berhasil mensyi’arkan ajaran Islam. Selain itu ia juga berdakwah melalui kegiatan tawajjuh, yaitu upaya penanaman keteguhan kepada Tuhan lewat tarekat (Tagar.id, 2019).

### **Ajaran Tuan Guru Batak Tentang Tasawuf Kerukunan**

Tuan Guru Batak termotivasi mengajarkan tasawuf kerukunan karena ia melihat bahwa tasawuf tidak sekedar ajaran yang berkaitan dengan tuhan saja, tapi juga terkait hubungan sesama manusia. Ia melihat bahwa

tasawuf tidak hanya seputar shalat dan kewajiban agama lainnya, tapi juga mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Ia memandang bahwa tasawuf sebagai bagian dari Islam mesti sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam kitab suci, dimana di dalamnya terdapat ajaran tentang kerukunan. Ajaran agama harus memiliki dimensi kerukunan dan rasa persaudaraan. Dalam membumikan nilai-nilai Islam dibutuhkan kemampuan untuk menyampaikan ajaran yang benar, salahsatunya lewat tasawuf kerukunan (Tuan Guru Batak, 2023).

Salah satu ajaran yang harus ada untuk menjaga hubungan baik sesama manusia adalah mewariskan keteladanan dan mencerminkan sifat-sifat yang memberikan kenyamanan lewat pendekatan-pendekatan hati. Tuan Guru Batak melihat di era modern, denyut sentral spiritual dalam tasawuf bermanfaat untuk memperbaiki fungsi kerohanian pada manusia, agar manusia kembali sadar siapa dirinya, dari mana asalnya, sedang dimana dan akan kembali ke mana. Kajian tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang memberikan nilai tersendiri bagi keberlangsungan hidup, dengan demikian seseorang dapat mengerti tentang dasar penghambaan dirinya kepada Allah Swt.

Tasawuf kerukunan dianggap bisa menjadi sebuah metode untuk menyampikan ajaran Islam yang dimodernisasi, sehingga tugas kenabian dapat menjangkau ruang-ruang masyarakat modern. Dalam hal ini, pesan kerukunan bisa disampaikan melalui media sosial, sebagai polarisasi gerakan tasawuf kerukunan yang dipengaruhi keterbukaan dan keinginan untuk hidup berdampingan, ini dipandang sebagai cara mengamalkan ajaran tasawuf itu sendiri (Tuan Guru Batak, 2023).

Interaksi agama dibangun atas dasar hubungan sosial yang terjalin dengan adanya keserasian hubungan antara satu dengan yang lainnya, untuk mewujudkan cita-cita masyarakat. Interaksi juga dibangun atas hubungan sosial budaya yang berbeda, sehingga tercipta struktur persaudaraan antar masyarakat yang harmonis. Tuan Guru Batak tidak membedakan antar pemeluk agama, karena ia menganggap bahwa entitas kesadaran praktik tauhid yang melahirkan makhluk dengan keragaman. Pemahaman agama dan latihan spiritual bisa membuat seseorang menjadi moderat, fanatik, atau ekstrim. Orang yang memahami sifat ini adalah sebagai representasi Tuhan yang ramah dan penuh kasih dan peduli pada sesama (Lesnida, 2019).

Sikap sadar dan berpikir inklusif, seperti yang ditunjukkannya, tentu sangat perlu dikembangkan. Sikap moderat dan keterbukaan dalam menerima perbedaan dan memandang perbedaan sebagai ciptaan Tuhan dapat mendorong kerukunan antar pemeluk agama, sikap demikian penting dan misi tersebut ada dalam tasawuf. Penanaman tasawuf tersebut bertujuan untuk menghindarkan benturan di tengah masyarakat majemuk. Ia memandang, jika paham pluralisme diakui sebagai sunnatullah, maka konflik horizontal akan terhindarkan. Pluralisme mengacu pada keyakinan ideologis atau normatif yang mendorong untuk saling menghormati dalam sistem budaya yang berbeda.

Menanamkan pemahaman pluralisme sebagai sunnatullah kepada masyarakat luas, tentunya menjadi salah satu tanggung jawab para mursyid. Kontribusi mursyid untuk merajut kerukunan menjadi pertimbangan mutlak dalam pelaksanaannya. Mentasawufkan kerukunan dan menjaga interaksi dengan non-Muslim merupakan moralitas Islam. Keinginan menanamkan rasa cinta dan rasa kasih sayang di setiap hati manusia dengan manusia lainnya sehingga menimbulkan sikap toleransi merupakan inti dari ajaran tasawuf (Tuan Guru Batak, 2023).

Nabi tidak pernah memberikan definisi yang jelas tentang tasawuf, sehingga para ahli yang mendefinisikannya sesuai dengan kondisi sosial (Khoiruddin, 2016). Tasawuf adalah kegiatan menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara untuk mewujudkan individu dan masyarakat yang saling menghargai dan mengamalkan ajaran Islam secara rukun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penyaluran situasi mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dari ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, ilmu pengetahuan bahkan teknologi. Tasawuf merupakan upaya mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera melalui pengembangan inspirasi pribadi seseorang dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tasawuf adalah metode pemberdayaan spiritual manusia terhadap pendekatan hubungan rohani kepada Tuhan untuk mencapai ketenangan hati setiap individu (Waskito, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah wujud keimanan dalam suatu perbuatan manusia yang sistematis untuk berpikir dan berperilaku sesuai konteks maupun individu ataupun sosial sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, tasawuf menawarkan landasan filosofis bagi keberadaan

manusia, ke mana arah perubahan tersebut akan membawa manusia menuju tatanan sosial yang rukun dan damai. Tasawuf hadir sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari keterkungkungan kehidupan yang sensual dan intoleransi. Oleh karena itu, sangat tepat dikatakan bahwa tasawuf membawa nilai-nilai perdamaian. Tasawuf menganut nilai-nilai kebebasan, rasionalitas dan universalitas (Munjiat, 2018).

Tarekat sebagai bagian dari tasawuf adalah gerakan spiritual yang memiliki fokus perjuangan untuk naik ke pencapaian ilahi. Perjuangan yang tulus untuk naik ke tahap ilahiyah tentu saja ditetapkan dengan tingginya komitmen dan fokus dalam upaya pendekatan terhadap Tuhan dalam berbagai ritual teknis yang tersusun secara sistematis, yang diwujudkan dalam sarana spiritual. Sebaliknya, di luar kegiatan tersebut justru banyak yang bertarekat hampir di setiap aspek kehidupan, baik politik, sosial hingga aspek budaya, yang mana semua itu melukiskan tarekat dari kesatuan masyarakat dan tarekat adalah bagian yang tidak akan pernah terlepas dari kehidupan (Zainurofieq, 2021). Perlu disadari bahwa pentingnya tarekat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, karena tarekat memiliki peran sendiri dalam kehidupan, yakni sebagai jalan mencapai kebersamaan dan proses mengenal Tuhan (Boydo Rajiv Hutagalung, 2021).

Alasan lain yang cukup kuat dijadikan argumentasi Tuan Guru Batak dalam misi tasawuf kerukunan, yaitu ingin mengubah pandangan sebagian kaum tarekat terkait dengan kepedulian. Kehidupan tarekat tidak berarti pengasingan di gua, dan menghindar dari manusia. Seorang pengamal tarekat tentu memiliki ketertarikan terhadap dunia, namun ia tidak boleh mengisi hatinya dengan kecintaan yang berlebihan pada dunia. Pengamal tarekat memiliki tanggung jawab moral kemanusiaan dan ketuhanan untuk menyelamatkan saudaranya dari permusuhan dan kekacauan.

Tasawuf mengajarkan kelembutan kepada orang lain, menularkan rahmat dan kedamaian sehingga, jika ada pengamal tarekat yang tidak menjalankan tugas kemanusiaannya, ia sama saja tidak ada. Ia meluruskan label buruk yang selama ini ditujukan kepada kaum tarekat sebagai pengamal agama yang eksklusif, hanya mengurung diri dalam kesunyian. Ini sebagai jalan masuk agar pengamal tarekat melihat bahwa tasawuf juga membahas tema-tema yang lebih luas untuk kemaslahatan umat seperti, penanaman kerukunan di tengah-tengah masyarakat (Tuan Guru Batak, 2023).

Ciri pengamal tarekat dapat dilihat dari bagaimana ia mencintai dan memperlakukan manusia yang tidak seagama dan sekeyakinan. Semua umat manusia harus diperlakukan sama, bahkan sampai kepada makhluk yang paling rendah sekalipun. Jika seorang pengamal tarekat membedakan-bedakan, maka belum bisa disebut sebagai manusia yang taat kepada tuhan, karena pada prinsipnya alam semesta dan semua ciptaan-Nya adalah gambarannya.

Pluralisme, keragaman, perbedaan, ras, etnis, bahasa serta agama merupakan kehendak Tuhan. Tidak pantas seseorang memaksakan keinginannya harus sama dengan keinginan orang lain, bukan hanya irasional tapi memang tidak mungkin memaksakan kehendak kepada orang lain, karena bertentangan dengan kehendak Tuhan (Yunus, 2014). Menurut Tuan Guru Batak, pada masa Nabi praktik menghormati dan menghargai prinsip pluralisme sudah ada dan dijalankan dengan baik. Hal itu dapat dilihat jelas di mana Nabi sendiri tidak pernah memaksa siapapun untuk masuk Islam (Harahap & Dkk, 2019).

Jika Allah menghendaki kemajemukan dalam segala keragamannya dan Nabi memberikan contoh penghormatan terhadap kemajemukan, bagaimana mungkin seorang manusia melangkah jauh atau melampaui Nabi. Ajaran tersebut dapat dipahami bagaimana cara penyampaian nilai-nilai agama yang penuh kesejukan dan penerapan budi luhur yang berlandaskan kitab suci, nasehat yang baik maupun dakwah yang beradab. Ini merupakan penegasan secara mutlak dari Tuhan bahwa Islam memang agama kasih sayang, cinta kasih, kemanusiaan dan keadilan. Tuan Guru Batak percaya bahwa adanya agama dapat menjadi perekat perbedaan. Setiap agama dan kepercayaan memiliki mandat yang mengarahkan manusia untuk cinta dan penuh kedamaian. Penganut agama harus menghormati pluralisme, dengan membela nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Tuan Guru Batak, 2023).

Dalam praktiknya, Tuan Guru Batak memandang bahwa tasawuf berarti cinta, hal tersebut mengubah kebencian dengan menjunjung tinggi kemanusiaan. Sejatinya seorang penganut agama adalah seseorang yang selamat dan menyelamatkan, dengan menjaga lisan dan amal dari hal yang mengganggu dan menyinggung perasaan orang lain. Menyelamatkan orang lain dengan cara menyampaikan dan mengingatkan kepada kebaikan. Oleh karena itu, orang yang beriman memiliki jiwa yang tenang dan damai. Tidak pantas seseorang disebut penganut agama yang baik, jika tidak menjaga



kerukunan dan kedamaian. Orang yang berperilaku lembut dan baik terhadap segala perbedaan dan keragaman yang ada adalah orang yang menghargai ajaran Islam itu sendiri, faktanya pada masa Nabi, orang masuk Islam karena Nabi bersifat mulia dan mendamaikan. Untuk itu bagi pengamal tasawuf harus menjadi panutan, tidak menimbulkan ketakutan terhadap ajaran Islam itu sendiri (Harahap & Dkk, 2019).

Tasawuf dalam Islam memiliki posisi yang sangat sentral, dimana tasawuf dapat memiliki pengaruh besar dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam di segala bidang kehidupan. Di tengah kehadiran tasawuf dalam dinamika masyarakat yang terus berkembang, tujuan dari adanya tasawuf bukan hanya untuk masyarakat yang homogen, melainkan juga untuk masyarakat majemuk. Konsep tasawuf yang disampaikan oleh Tuan Guru Batak sangat sesuai dengan etika pluralisme. Dalam proses dinamika dan kemajemukan umat, ajaran tasawuf wajib menyampaikan kesejukan terhadap ajaran yang disampaikan kepada pendengarnya, karena ajaran yang disampaikan tersebut telah ditransmisikan oleh Nabi, bersifat universal yang mengajarkan tentang toleransi (Aulia Rahma, 2022).

Masyarakat yang dinamis dan pluralis membutuhkan tasawuf secara konkret, yang mengarah pada penyelamatan eksistensi harkat sebagai makhluk Tuhan juga martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan dan kehormatan. Memahami keberagaman dan kecenderungan masyarakat, merupakan salah satu penentu keberhasilannya. Biasanya, motif dan model ajaran bergantung pada perubahan dan perkembangan masyarakat (Putra & Rohmatika, 2020).

Tasawuf yang membebaskan, mendidik dan mencerahkan disebut tasawuf humanis. Tasawuf humanis menjadi syarat mutlak, apalagi jika dilihat zaman sekarang nilai-nilai luhur kemanusiaan telah tergantikan oleh berbagai fenomena dinamis kehidupan manusia. Bahkan dapat disebutkan bahwa masyarakat modern terlihat dalam wujud nyata menunjukkan sifat lebih condong ke arah prinsip materialisme, bahkan menjunjung tinggi gaya hidup hedonisme yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai moral agama.

Kecenderungan gaya hidup modern seharusnya menjadi perhatian dan harus dianggap serius sebagai pemicu munculnya perkara serius, sehingga mengikis nilai-nilai luhur kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan tasawuf sebagai pendekatan kepada orang-orang materialis maupun yang beragama dengan memperbanyak renungan dan

perbaikan diri (Rahmawati, 2015). Tasawuf merupakan kegiatan yang suci, tugas yang mulia dan panggilan agung. Tasawuf kerukunan adalah tasawuf yang menciptakan dan menjaga perdamaian (Ni'am, 2016). Tasawuf sesungguhnya merupakan rangkaian upaya mengajak manusia untuk mendamaikan ajaran agama (Moehson, 2019).

Dalam konteks masyarakat majemuk di Simalungun, penting untuk mempraktikkan tasawuf kerukunan, karena masyarakat hanya dapat menerima dan mengasimilasi pesan-pesan luhur agama jika disampaikan dengan gaya bahasa dan perilaku yang baik. Selama nilai yang termaktub dalam teks-teks suci secara bijak diimplementasikan dalam tasawuf kerukunan, maka hal itu dapat memunculkan kerukunan.

Ajakan Tuan Guru Batak untuk hidup rukun, saling mencintai dan peduli satu sama lain. Ia berpandangan bahwa bukti cinta kepada Tuhan harus terwujud dalam kehidupan. Landasan ajaran kerukunan tersebut diambil dari Al-qur'an surah al-Hujrat ayat 13, yang memberitahukan bahwa manusia diciptakan dari golongan laki-laki dan perempuan, beragam bangsa dan beragam suku budaya. Ia berpandangan bahwa salahsatu inti ayat tersebut adalah tentang takdir keberagaman dan perlunya sinergi antara satu dengan lainnya. Tuan Guru Batak sebagai seorang mursyid berpandangan bahwa ayat tersebut harus diamalkan ahli tarikat, dengan melebur dari level personal ke level umum dalam masyarakat majemuk (Tuan Guru Batak, 2023).

Tasawuf kerukunan diperlukan para pemuka agama, dimana tidak dibenarkan menyinggung perasaan antar umat beragama yang pluralis. Tidak sulit untuk menemukan contoh dan faktanya, dimana pernah ada gesekan antar agama, karena pemuka agama yang intoleran dengan menyinggung perasaan kerukunan itu sendiri. Supremasi mayoritas seringkali membuat kurang peka terhadap perasaan minoritas. Sebaliknya, tirani minoritas bisa muncul ketika mereka merasa istimewa di tengah keberagaman. Padahal yang paling berharga adalah anugerah kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat (Ali Hisyam & Kamaruddin, 2015). Segala upaya untuk memajukan dan mempertahankan sebuah kelompok atau negara adalah merawat kerukunan (Redaksi.waspada.go.id, 2022).

Tuan Guru Batak berpendapat bahwa Islam adalah rahmat semesta alam, dengan syarat pemeluk agamanya harus membiasakan diri untuk dialog antar agama. Islam sangat baik dan indah, akan hancur jika ada orang-orang

yang berpikir eksklusif. Persaudaraan adalah puncak persatuan bangsa dan ukhuwah Islamiyah. Dibutuhkan sikap tawadhu untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dari perspektif kemanusiaan, bukan hanya dari sudut pandang ideologi. Manusia semestinya tidak boleh beranggapan bahwa perbedaan adalah sebuah konfrontasi, karena itu menghilangkan prinsip-prinsip penting dari agama itu sendiri (Tuan Guru Batak, 2023).

Ciri utama agama adalah menjadikan manusia sebagai hamba yang bertanggungjawab dan memberikan perlindungan bahkan kedamaian. Agama merupakan sistem yang mengatur pelaksanaan aktivitas sosial kemanusiaan berupa amalan yang berhubungan dengan mengatur tingkah laku manusia, yang mana dengan hal itu dapat menciptakan adanya ukhuwah. Proses pendekatan dengan Tuhan tidak hanya dilakukan melalui ritual, namun dapat dengan melalui hubungan antar manusia dengan menciptakan kerukunan, keadilan kepada sesama makhluk hidup dan pembebasan umat manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan (Arrasyid, 2020). Kata lain, eksistensi setiap agama selalu mencakup tugas menyelamatkan manusia. Menjaga kedamaian dengan cara yang tidak damai adalah mustahil, sama sekali tidak mungkin (Kemenag.go.id, 2021).

Harus dipahami bahwa Islam membutuhkan kerukunan dan sepenuhnya menolak aksi intoleransi, hal tersebut kontradiktif dengan ajaran agama yang sesungguhnya. Jika intoleransi melibatkan ancaman kekerasan yang melahirkan konflik, ketakutan, pembunuhan bahkan kebencian, maka agama sesungguhnya adalah keselamatan, pengabdian kepada Tuhan, cinta kepada Tuhan dan cinta terhadap sesama makhluk hidup. Meningkatkan pemahaman umat yang humanis dan rasional terhadap agamanya agar tidak mengambil garis keras, sehingga agama ditopang sebagai tali pengampung di segala bidang kehidupan. Semua orang dapat memperkuat umat secara sistematis, sehingga dapat menghadirkan citra agama yang kuat, bermartabat dan tidak mudah terprovokasi oleh emosi bahkan didorong untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ketentuan agama (Qodir, 2016).

Tuan Guru Batak berpendapat bahwa ketika keislaman dan keimanan seseorang meningkat, maka hal itu merupakan pertanda semakin besarnya semangat untuk menyampaikan wasilah dan menjaga kerukunan bersama antar sesama manusia. Setiap manusia memikul beban untuk memperjuangkan kebenaran agamanya, sesuatu yang wajar dan harus

dimasukkan ke dalam prinsip-prinsip universal manusia. Memuji orang berarti memuji penciptanya, menghina orang berarti menghina penciptanya. Oleh karena itu, setiap orang harus membela kemanusiaan tanpa syarat. Seorang yang mengaku beragama berarti bebas dari rasa takut (Tuan Guru Batak, 2023). Sebagai penganut agama yang beriman tidak pernah takut untuk terbuka kepada siapapun, sebab keterbukaan adalah tanda keberanian sedangkan sebaliknya adalah respon rasa takut (Ni'am, 2016).

Nasib manusia ditentukan oleh bagaimana ia menjalankan ajaran agamanya, dengan adanya agama yang muncul di tengah kehidupan manusia, tentu saja agama pasti terlibat. Eksistensi agama tersebut adalah semata untuk kebaikan manusia, bukan untuk kebaikan Tuhan, karena Tuhan sudah pasti tidak membutuhkan pertolongan umat-Nya. Sesungguhnya peran agama adalah menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah unsur alam semesta yang tidak terpisahkan. Islam menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kemanusiaan yang sifatnya universal. Di sisi lain, fundamentalisme agama muncul akibat ajaran agama yang dimaknai secara harfiah, hakikatnya di tengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama (Suprayogo, 2016).

### **Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam**

Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam adalah tempat di mana Tuan Guru Batak meramu ajaran tasawuf kerukunannya, sebagai sentral kesufian dan peradaban yang berlandaskan nilai tasawuf. Tempat tersebut dikenal di Simalungun karena posisi letaknya yang strategis, yaitu berada di tengah kawasan masyarakat non-Muslim, sehingga pondok pesulukan tersebut mudah dikenali masyarakat, disamping kontras dengan keseharian masyarakat mayoritas non-Muslim (Brata Madya, 2017). Keberadaan Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam tersebut memberikan nuansa unik tersendiri di tengah masyarakatnya. Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam dipandang sebagai rumah kerukunan di daerah Simalungun sekaligus sebagai sarana yang difungsikan sebagai media kerukunan yang eksis di tengah masyarakat (Sumut.inews.id, 2023).

Sebagai seorang mursyid Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam, sepak terjangnya dikenal tidak semata-mata sebagai pembina spiritual, namun memiliki andil besar dalam mengajak

masyarakat untuk dapat membangun kerukunan melalui pesan tasawuf dalam berbangsa dan bernegara. Perkembangan tasawuf perdamaian lewat dunia tarekat sudah menjadi perhatian banyak orang. Tuan Guru Batak adalah sosok yang telah memperjuangkan gerakan kerukunan lewat ajaran tarekat di tengah-tengah majemuk di Simalungun (Harahap, Salahuddin, 2019).

Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam sebagai pusat tasawuf kerukunan diketahui lewat rutinitasnya, seperti merayakan hari-hari besar Islam, pengajian keruhanian yang dihadiri oleh para murid suluk maupun masyarakat umum setiap bulannya. Tuan Guru Batak menekuni khazanah kesufian, karena menemukan makna keberagaman di dalamnya, dimana tasawuf seperti sumber mata air yang mengalir bagi yang meminumnya, dapat menyegarkan haus secara spiritual dan mendatangkan pesan yang berisikan kerukunan yang mencurahkan kasih sayang. Tasawuf tidak hanya mampu membangun kesadaran spiritual, namun juga mampu membangun kerukunan dengan caranya sendiri.

Tuan Guru Batak sebagai mursyid dan akademisi, menjadi idola bagi banyak kalangan, seperti pejabat pemerintah, dimana ia dijadikan sebagai salah satu kiblat kerukunan di Simalungun. Konsep kerukunan disebarluaskan dengan baik dikalangan masyarakatnya, terlepas dari agama dan keyakinannya. Dalam penyebaran tasawuf kerukunan tersebut, menjadikan tingkat konflik sosial dapat diminimalisir dan membantu pemerintah daerah Kabupaten Simalungun dalam membangun perdamaian di tengah masyarakat.

Tuan Guru Batak memainkan peran penting dalam menyebarkan kerukunan dikalangan murid suluknya, maupun dikalangan masyarakat. Ajaran tasawuf kerukunan dapat menghilangkan intoleransi di tengah masyarakat. Pencapaian spiritual, semangat patriotik dan sifat lembut, sukses memberikan pencerahan dikalangan masyarakat Simalungun.. Tuan Guru Batak menyerukan tasawuf kerukunan lewat dakwahnya dalam membentuk masyarakat yang toleran. Ia melihat bahwa sebagai manusia sejati dan beragama harus mengemban tugas untuk memastikan kerukunan benar-benar berjalan di tengah masyarakat (Tuan Guru Batak, 2023).

Tuan Guru Batak memiliki strategi untuk membangun keharmonisan dengan menghubungkan dan membentuk persaudaraan antar umat beragama. Interaksi persaudaraan antar agama dibangun di atas

interaksi antara komunitas yang diwakili berbagai agama. Interaksi tersebut dalam ranah sosial-keagamaan, dimana agama saling membantu dalam menjalankan aktivitas sosial-keagamaan. Landsan gerakan tasawuf kerukunannya terdapat pada Surat Al-Mumtahanah ayat 8, dimana dijelaskan bahwa Allah tidak melarang seorang Muslim untuk berbuat baik dan bersikap adil terhadap siapapun yang tidak mengganggu urusan agama.

Tuan Guru Batak menabur kerukunan melalui Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam. Membangun kebersamaan dan keberkahan adalah cita-cita setiap manusia yang memiliki akal sehat. Menjadi mursyid bukan berarti meninggalkan aspek duniawi. Seorang mursyid tidak bisa meninggalkan urusan dunianya, sementara ada kebaikan yang sama pentingnya. Pesan yang disampaikan lewat gerakan tasawuf adalah gerakan yang adaptif, disajikan dengan bahasa yang menenangkan, jauh dari ujaran kebencian, konflik, dan permusuhan (Tuan Guru Batak, 2023).

Gerakan tasawuf kerukunan dipahami sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, tidak hanya untuk kalangan tarekat sendiri tetapi lebih luas untuk seluruh manusia. Tuan Guru Batak memberikan keteladanan yang bisa menggugah para mursyid tarikat dan masyarakat, sehingga ajaran agama menjadi sugesti dan motivasi untuk meleburkan fanatisme dan ekstrimisme untuk mewujudkan kebaikan bersama. Mewujudkan masyarakat yang rukun dan damai merupakan bagian dari cita-citanya

Gerakan tasawuf kerukunan yang dilakukan Tuan Guru Batak di Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam pada prinsipnya memberikan pemahaman bahwa ajaran tasawuf adalah mengajak, menyeru, dan menyampaikan ajaran agama dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Tasawuf memiliki pesan dengan landasan ilmiah yang jelas, dan memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis. Prinsipnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan sehingga orang merasa aman, nyaman, terlindungi, sehingga dengan sukarela mau mengamalkan ajaran Islam lewat tasawuf sebagai jalan keselamatan untuk mencapai kebahagiaan.

Gerakan kerukunan yang disampaikan penuh keadaban untuk menyemai kerukunan antar umat beragama. Sejak awal ia telah mempraktekkan semangat keragaman di Pondok Persulukan Serambi Babussalam Rumah Sufi dan Peradaban yang ia pimpin. Gerakan tasawuf

kerukunannya memakai konsep persaudaraan, meskipun pada prinsipnya berbeda agama dan keyakinan. Jika perbedaan agama diwujudkan dengan prinsip ajaran agama masing-masing yang utuh, maka perbedaan itu menjadi indah. Tuan Guru Batak dalam gagasannya menyatakan bahwa dalam masyarakat majemuk, sangat penting untuk membangkitkan kesadaran untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan moderat. Sikap yang harus disadari oleh setiap orang bahwa di bumi terdapat keragaman, baik itu suku, agama, dan budaya, sehingga keberagaman harus diyakini sebagai sunnatullah (Tuan Guru Batak, 2023).

Doktrin teologis dan praktiknya memberikan kesadaran batin bahwa pluralisme adalah sunnatullah yang harus dijaga dengan baik (Kemenag.go.id, 2022). Tuan Guru Batak termotivasi oleh semangat tauhid dalam tasawuf yang dipraktikkan sejak lama, tidak serta merta menjadikannya sebagai pribadi yang eksklusif, tetapi justru lebih inklusif dan moderat. Ia menunjukkan sikap inklusif dan moderat, dengan tidak membedakan sebagai contoh, ia kerap menerima tamu non-Muslim, menghadiri pesta adat dan kematian non-Muslim, dan memberikan nasihat agama dan kerukunan di tengah-tengah masyarakat (Harahap, Salahuddin, 2019).

Dalam gerakannya semua sikap dan ujaran kebencian terhadap kelompok lain harus dihilangkan dan lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai ajaran agama. Geraknya dilakukan dengan bahasa yang santun tanpa ada unsur menghina atau menyindir keyakinan, bahkan memaksa orang lain. Gerakannya juga disampaikan secara persuasif, karena sikap dan nilai luhur di dalamnya menjadi poin penting terhadap penilaian, membuat masyarakat yang mendengar dapat menerimanya dengan baik (Dahri, 2020).

Gerakan tasawuf kerukunan Tuan Guru Batak selalu memposisikan masyarakat sebagai tuannya, agar tasawuf kerukunan bisa menjadi perekat di tengah perbedaan. Untuk menjaga kerukunan seluruh komponen masyarakat terutama tokoh agama, adat dan masyarakat, tuan Guru Batak membentuk ruang komunikasi yang intensif. Dialog agama diperlukan untuk mengatasi hubungan yang sumbang juga menemukan solusinya dan ini dilakukan di Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Persulukan Serambi Babussalam.

Dialog kerukunan lewat dunia tarekat bukanlah sesuatu yang dilarang, di mana orang berdebat tentang pesan agama (Burhanuddin, 2020).

Dialog yang dilakukan bukanlah percakapan dimana setiap agama saling mengatakan kebenaran tentang agamanya sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain. Dialog pada dasarnya adalah diskusi bebas dan langsung tentang masalah material dan spiritual kehidupan manusia untuk mencapai kerukunan itu sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hal yang berkaitan dengan problematika kehidupan beragama adalah hal yang sangat halus dan sensitif dalam masyarakat. Oleh karena itu, menciptakan dialog harmonis adalah metode untuk meminimalisir hal yang dapat merusak keharmonisan hidup umat beragama. Dengan demikian, kerukunan umat beragama menciptakan hubungan yang serasi dan dinamis antar pemeluk agama (Asaberita.com, 2020). Tuan Guru Batak melihat bahwa kehadiran gerakan tasawuf kerukunan lewat Rumah Sufi dan Peradaban, sebagai upaya untuk memberikan jalan keluar terhadap problematika yang dihadapi masyarakat.

Dalam gerakan Tuan Guru Batak dilakukan dengan terbuka, adaptif dan selektif. Dalam kehidupan berbangsa yang dinamis, para pemeluk agama berpeluang besar kehilangan akal sehat dan kemudian mengutuk siapa saja yang tidak setuju dengan gerakan kerukunan. Tuan Guru Batak menegaskan dalam gerakannya bahwa salahsatu nilai tasawuf adalah persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadikan agama sebagai bagian dari pemersatu tersebut (Tuan Guru Batak, 2023).

## **Kesimpulan**

Pemikiran dan gerakan tarekat yang dipimpin oleh Tuan Guru Batak memiliki andil penting dalam membangun kerukunan umat beragama di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Bagi Tuan Guru Batak, tasawuf adalah cinta, yang mengubah kebencian menjadi cinta dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Oleh karena itu, tasawuf juga berarti kemanusiaan, spiritualitas, pembebasan, kerukunan dan kebangsaan, karena segala bentuk dan pola tasawuf selaras dengan seruan cinta dan kasih sayang. Tasawuf humanis menjadi syarat mutlak, apalagi jika dilihat zaman sekarang nilai-nilai luhur kemanusiaan telah nyaris tergantikan oleh segala fenomena dinamis kehidupan manusia.

Adapun kaitannya dengan kerukunan umat beragama adalah, di mana Tuan Guru Batak salahsatu mursyid yang membawa pesan tasawuf kerukunan dan berhasil menanamkan nilai-nilai kerukunan tersebut di



tengah-tengah masyarakat Simalungun, umumnya di Sumatera Utara. Ia disebut sebagai tokoh mursyid kerukunan yang membawa pesan cinta kasih yang tidak biasa dilakukan kaum tarekat di Sumatera Utara, khususnya Simalungun. Selain itu, 'Rumah Sufi dan Peradaban Pondok Pesulukan Serambi Babussalam' sebagai wadah dan simbol kerukunan dan gerakan pemikirannya yang disandingkan dengan rumah suluknya, membuktikan bahwa pesan tarekat Tuan Guru Batak berhasil menjadi sebuah gerakan di tengah masyarakat yang dikenal multikultural di Indonesia, yaitu Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini diterangkan bahwa pemikiran dan gerakan tasawuf yang dilakukan oleh Tuan Guru Batak adalah sebuah pencapaian yang baik oleh seorang mursyid. Dalam tataran mursyid di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Simalungun jarang ditemukan mursyid yang konsen dalam membangun kerukunan antarumat beragama, umumnya para mursyid konsen dengan internal tarikatnya saja. Pencapaian kemursyidan Tuan Guru Batak adalah suatu hal yang niscaya dihargai dan dijadikan sebuah tuntunan bahwa dunia tasawuf tidak hanya bisa mengurus internal agamanya saja, tapi lebih dari itu.

## Referensi

Abduh, M. A. (2012). Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 11, N. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v11i2.3858>

Ali Hisyam, M., & Kamaruddin, W. Z. (2015). Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama di Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 No., 191. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.190-217>

Arifinsyah. (2018). Analisis Deskriptif Peta Konflik Umat Beragama Di Sumatera Utara. *Jurnal Ushuluddin*, Vol 17, No(1), 1–36. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/4869>

Arrasyid, A. (2020). Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2662>

Asaberita.com. (2020). Mengenal Tuan Guru Batak (TGB), Tokoh Kerukunan dari Sumut. <http://asaberita.com/mengenal-tuan-guru-batak-tgb-tokoh-kerukunan-dari-sumut/>

Aulia Rahma, A. A. (2022). Perspektif Tasawuf mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia. The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, 239. website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Boydo Rajiv Hutagalung. (2021). Jalan Damai Sufi Nusantara : Gagasan dan Karya Wali Songo, Hamzah Fansuri, & Syamsuddin As-Sumatrani Bagi Perdamaian. *Spiritualita*, 4(2), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2687>

Bps. (2022). Statistik Kab. Simalungun. <https://simalungkab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>

Brata Madya, E. (2017). Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam [UIN Sumatera Utara]. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/<http://repository.uinsu.ac.id/6962/1/DISERTASI EBM.pdf>

Bruinessen, M. van. (n.d.). Tarekat Naqsyabandiyah. Mizan.

Bungin, B. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada.

Burhanuddin, N. (2020). Prinsip Epistemologi Makrifat dalam Tasawuf Bagi Penguatan Karakter. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>

Dafa Rizky Prayoga, Leontinus, G., Ginting, T. D., Damayani, W. N., Rohani, & Z, S. (2021). Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras Kota Medan. *Jurnal Samudra Geografi*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.33059/jsg.v4i1.3053>

Dahri, H. (2020). Moderasi Islam Pespektif Sufi: Kajian Kitab Tajul ‘Arus Karya al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athailah al-Sakandari. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4, 133. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3740>

Harahap, Salahuddin, D. (2019). Tuan Guru Batak Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan (Prenada (ed.); 1st ed.). Prenada Media Group.

Harahap, S. (2006). Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam. Istiqonah Mulya Press.

Harahap, S., & Dkk. (2019). Tuan Guru Batak Dakwah Kerukunan Dan Kebangsaan. Prenada Media Group.

Hidayat, Z. (2016). Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKB). *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 309–336. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/470>

Kemenag.go.id. (2021). Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat. <https://kemenag.go.id/khonghucu/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-3x23ay>

Kemenag.go.id. (2022). Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme. <https://www.kemenag.go.id/moderasi-beragama/islam-pluralisme-dan-multikulturalismenbsp-oqfeej>

Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 116. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>

Lesnida. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Dakwah Sufi Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk Di Jalan Suluh No 51 Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/6153/>

Manshuruddin, M. (2017). Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 477–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.400>

Moehson, Q. (2019). Dakwah Humanis melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 183. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4674>

Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi AlHaditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 71–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2>

Ni'am, S. (2016). Tasawuf Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(VOL. 15 NO. 2), 132. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/35/22/124>.

Putra, A. E., & Rohmatika, R. V. (2020). Islam Toleran: Membangun Harmoni Beragama Berbasis Spiritual. *Islam Toleran: Membangun Harmoni Beragama Berbasis Spiritual*, 15(2), 277–300. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i2.8213>

Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 441–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>

Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 244–246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v8i2.757>

Redaksi.waspada.go.id. (2022). Gubsu: Tuan Guru Batak Ulama yang Toleran.

Said, H. A. F. (1998). Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam (8th ed.). Pustaka Babussalam.

Sumut.inews.id. (2023). Profil Ahmad Sabban Rajagukguk, Tokoh Sufi Sumut Berjulukan Tuan Guru Batak. <https://sumut.inews.id/berita/profil-ahmad-sabban-rajagukguk-tokoh-sufi-sumut-berjulukan-tuan-guru-batak>

sumutprov. (2020). Refleksi Haul ke-13 Syekh Abdurrahman Rajagukguk, Gubernur Edy Rahmayadi Sebut Tuan Guru Batak Ulama yang Toleran. <https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/refleksi-haul-ke13-syekh-abdurrahman-rajagukguk--gubernur-edy-rahmayadi-sebut--tuan-guru-batak-ulama-yang-toleran>

Suprayogo, I. (2016). Toleransi Dalam Beragama. <https://uin-malang.ac.id/r/161201/toleransi-dalam-beragama.html>

Tagar.id. (2019). Tuan Guru Batak dari Simalungun: Islam Itu Damai. <https://www.tagar.id/tuan-guru-batak-dari-simalungun-islam-itu-damai>

Taufik, Z. (2019). The Youth and The Primacy against Religious Radicalism through the Organization of Mahasiswa Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (MATAN) in Indonesia. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.109-130>

Tobing, W. L. (2023). Wawancara.

Tuan Guru Batak. (2023). Wawancara.

Waskito, P. (2021). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern. *El-Tarbawi*, 14(1), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art1>

Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213.

Yuwono, D. budi. (2018). Reproduksi Multikulturalisme di Tengah Pluralitas Masyarakat Batak (Kasus Pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 326–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.204>

Zainurofieq, Z. (2021). Gerakan Politik Kaum Tarekat dalam Sejarah Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 547–552. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.15027>